

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK

THE EFFECT OF THE CONTEXTUAL LEARNING MODEL FOR INCREASE VOCATIONAL STUDENT'S LEARNING OUTCOMES OF INDONESIAN LANGUAGE

Hairun Nissa

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Kemdikbud
Jalan RE Martadinata, Ciputat - Tangerang Selatan 15411, Banten Telepon: 021-7418808
Email: hairun.nissa@kemdikbud.go.id

diterima tanggal: 5 Februari 2014; dikembalikan untuk revisi tanggal: 20 Februari 2014; disetujui tanggal: 02 Maret 2014

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kontekstual sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 17 Jakarta pada bulan September – November 2013. Sampel dari penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran sebanyak 36 siswa. Pemilihan kelompok dilakukan secara acak sederhana. Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen sebesar 21,06, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 18,72. Hasil pengujian normalitas data dengan dengan uji Liliefors diperoleh data kedua kelompok berdistribusi normal. Hasil pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett diperoleh data kedua kelompok homogen. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_h = 1,75 > t_{(0,05, 34)} = 1,69$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMK.

Kata kunci: model pembelajaran, kontekstual, ekspositori, bahasa Indonesia

Abstract: This research aims to reveal about the impact of contextual learning models towards learning achievement in Indonesian Language. This research uses quantitative comparative approach with experimental method. Contextual teaching and learning (CTL) model was implemented for experimental group and expository model teaching and learning was implemented for control group. The research was conducted at the Vocational School (SMK) 17 Jakarta on September- November 2013. Samples from this study were 36 vocational school students class XI majoring in Office Administration. Sample selected by simple random sampling. Data were collected using learning output test. The result of the study was analyzed with t-test. Calculations showed average score for experiment class were 21,06, while the control class is 18,72. Both data were normally distributed and had homogeny variances. Hypotesis test using ttest at significance level $\alpha = 0,05$ in t value 1,75 which was higher than F table 1,69, so it is concluded that contextual learning model had proven to be effective in improving learning outcomes of Indonesian Language. To determine the learning model that will be used in the classroom, teachers also need to consider the student characteristics and competence..

Keywords: learning model, contextual, expository, bahasa.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dinyatakan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 dan pasal 36 UUD tahun 1945. Sebagai bahasa nasional, pembelajaran bahasa di sekolah harus dilakukan secara tepat. Namun sayangnya, prestasi belajar bahasa Indonesia di SMK masih terbilang rendah. Data dari Pusat Penelitian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan nilai rata-rata hasil ujian nasional bahasa Indonesia SMK selama 3 tahun berturut-turut 2010-2013, selalu terendah dibandingkan mata pelajaran lainnya (Puspendik Balitbang, 2013). Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia yang diwakili oleh rendahnya nilai UN merupakan salah satu indikator ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Ketidakberhasilan ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulisma (2005) juga diindikasikan dengan pembelajaran bahasa yang tidak menarik, kekakuan dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tidak tercapai dengan baik.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia sebenarnya merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu sebagian besar siswa menganggap dirinya sudah cakap dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, walaupun kenyataannya tidak demikian. Setiap hari siswa menggunakan bahasa Indonesia, sering mendengarkan orang berbahasa Indonesia, membaca buku pelajaran atau surat kabar dan lain-lain yang kesemuanya menggunakan bahasa Indonesia. Anggapan semacam ini akan menimbulkan sikap kurang simpatik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Akibat yang lebih buruk lagi jika guru bahasa Indonesia tidak mengupayakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat yang membuat siswa aktif dan iklim pembelajaran menjadi kondusif.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan TIK. Model pembelajaran kontekstual akan memberi banyak keuntungan kepada siswa dan guru. Guru dapat memberikan materi belajar secara lebih bermakna dan berguna

bagi kehidupan sosial siswa, sedangkan siswa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri di dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan, perubahan sikap dan keterampilan yang dapat membentuknya menjadi manusia yang lebih berkarakter. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan hasil belajar.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Kajian Literatur

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Keraf (1994), bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer/manasuka, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera. Menurut Pateda (2011) bahasa adalah bunyi-bunyi yang keluar dari alat bicara manusia dan harus bermakna. Contohnya, apabila seseorang mengatakan *saya lapar* maka berarti ia menyatakan sesuatu yang memiliki makna. Apabila kata *saya* diganti dengan bunyi *aysa*, maka orang yang mendengar bunyi ini pasti tidak mengerti apa yang dimaksud, karena kata tersebut tidak memiliki makna. Bahasa pada hakikatnya merupakan alat penghubung antara manusia dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Brown berpendapat (2008) bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri seseorang secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa

memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku cerdas.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994). Melalui bahasalah manusia berkata benar, berkata dusta, beridealisme, mengembangkan ilmu pengetahuan dan banyak lagi hal yang bisa dilakukan melalui bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap negara di dunia. Begitu pula di Indonesia, setiap siswa wajib mendapatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi banyak hal, diantaranya kecerdasan, kemampuan, bakat, sikap dan motivasi. Contohnya jika siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa dan motivasi yang tinggi untuk mempelajarinya, maka siswa akan lebih mudah dalam belajar bahasa. Terkait faktor eksternal banyak hal yang mempengaruhinya, diantaranya model pembelajaran, lingkungan belajar dan strategi komunikasi.

Dalam teori pembelajaran bahasa, Kumaradivelu (2006) berpendapat bahwa ada 4 karakteristik bentuk aktivitas guru di dalam kelas, yaitu: (1) *teacher follows meaning-focused activities*. Artinya dalam pembelajaran guru membuat siswa beraktivitas supaya pembelajaran menjadi bermakna. Contohnya pembelajaran kontekstual dan pembelajaran melalui pemecahan masalah (*contextual learning and problem solving learning*). (2) *teacher provides comprehensible input*. Dalam menyampaikan materi, guru merancang materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. (3) *teacher integrated language skills*. Guru dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (4) *teacher makes incidental correction*. Guru harus memberikan penilaian sesuai dengan proporsi kesalahan. Contoh, apabila dalam

membuat kalimat, siswa melakukan kesalahan dalam pemilihan kosakata, maka kosakata itu saja yang disalahkan, bukan kalimat secara keseluruhan.

Secara lebih rinci Kumaradivelu menjelaskan (2006) bahwa ada prosedur di dalam kelas yang perlu diterapkan oleh guru, yaitu memodifikasi materi dan memfasilitasi aktifitas interaksi siswa. Modifikasi materi berkaitan dengan cara guru menyajikan materi yang mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Aktifitas interaksi berkaitan dengan cara guru menyampaikan tugas kepada siswa untuk dibahas dengan memberikan kesempatan kepada siswa tersebut agar berinteraksi dengan teman melalui bentuk kerjasama.

Upaya guru agar siswa termotivasi untuk mempelajari materi bahasa dapat dilakukan dengan mengkaitkan materi yang dipelajari dengan masalah dalam kehidupan nyata siswa, agar pemahaman siswa terhadap materi lebih bermakna.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMK, standar kompetensi yang ingin dicapai adalah 1) mampu memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, 2) mampu menggunakan wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, 3) mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis berupa teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan, dan 4) mampu menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi dalam bentuk teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan. Jabaran tujuan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa menekankan pada keterampilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terutama terkait keahlian/pekerjaan.

Model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan TIK

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membantu siswa

memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan makna ekspresi diri, serta mengajarkan bagaimana belajar (Joice and Weil, 1996).

Model pembelajaran merupakan pola umum yang terdiri dari urutan kegiatan, metode dan media untuk menyusun suatu materi pembelajaran dengan mengkondisikan siswa belajar secara efektif guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai pola umum kegiatan siswa dan guru, model pembelajaran berada pada garis kontinum sebagai representasi tingkat dominasi peran guru dan partisipasi aktif siswa. Makin besar peran guru, makin pasif partisipasi siswa; sebaliknya semakin sedikit dominasi guru, semakin besar peran aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya (Johnson, 2002). Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa pada delapan komponen utama CTL, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Menurut Nurhadi (2003), ada tujuh komponen utama model pembelajaran kontekstual. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Konstruktivisme (*Constructivism*)

Hakikat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan hal-hal yang dipelajari itu menjadi miliknya sendiri. Guru harus membimbing siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya

sendiri sehingga apa yang dipelajarinya itu menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi kehidupan mereka. Sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan CTL, guru harus meyakinkan siswa bahwa mereka akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Dengan demikian, prosedur inkuiri relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

Menemukan (*Inquiry*). Proses menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil proses mengingat materi yang disajikan guru, melainkan hasil dari menemukan sendiri fakta-fakta yang dipelajari. Guru harus selalu merancang kegiatan inkuiri ini dalam setiap pembelajaran yang dikelolanya. Kegiatan inkuiri yang dirancang guru meliputi: observasi, bertanya, mengajukan dugaan atau hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci strategi inkuiri adalah 'siswa menemukan sendiri'. Untuk menumbuhkan semangat siswa melakukan kegiatan menemukan sendiri, guru harus senantiasa mengembangkan sifat ingin tahu siswa agar tergugah bertanya.

Bertanya (*Questioning*)

Guru harus selalu menciptakan strategi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk bertanya tentang apa yang ingin diketahui. Kegiatan bertanya dapat muncul dalam kelompok belajar yang partisipatif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) di dalam kelas yang dikelolanya.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah. Seorang guru yang menjelaskan sebuah topik kepada siswa bukanlah contoh masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, siswa saling belajar satu sama lain. Tugas guru adalah mengelola kelas agar antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa lain terjadi saling bertanya, saling

menjawab, saling bertukar pikiran, bertukar gagasan, dan saling bertukar pengalaman.

Ketika seorang siswa tampil menyajikan hasil diskusi atau hasil kerjanya, siswa lain memperhatikan, mempelajarinya, dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka peroleh atau yang telah mereka kerjakan. Penyajian hasil kerja seorang siswa atau satu kelompok dapat menjadi model bagi siswa atau kelompok yang lainnya.

Pemodelan (*Modeling*)

Ketika seorang guru atau salah seorang siswa membacakan puisi di depan kelas, ia menjadi model bagi para siswa. Model dapat didatangkan dari kelas lain atau dari luar sekolah. Guru dapat menghadirkan juara baca puisi atau penyair untuk membacakan puisi di dalam kelas. Model dapat juga berupa rekaman audio atau audio visual. Pemodelan ini, terutama dalam pembelajaran bahasa, jangan membuat proses pembelajaran menjadi terjebak pada proses peniruan tanpa proses internalisasi. Misalnya, siswa meniru intonasi, suara, mimik, gerak model yang ditampilkan. Oleh karena itu, setiap penampilan model harus dibahas di dalam kelompok atau secara klasikal oleh guru, agar siswa melakukan internalisasi dan mereka benar-benar menjadi subjek yang aktif dan kreatif.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah sebuah proses perenungan yang dilakukan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang baru saja dipelajarinya dan yang sudah menjadi miliknya. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai bangunan pengetahuan dan keterampilan baru yang mengukuhkan, memperkaya, atau merevisi apa yang telah menjadi miliknya. Misalnya, siswa merenung: "Oh, selama ini saya keliru dalam membaca puisi. Saya tidak berusaha memahami dulu puisi yang hendak dibaca. Saya hanya meniru saja apa yang dilakukan teman-teman sewaktu membaca". Guru bertugas merancang proses refleksi ini dengan sebaik-baiknya sehingga bagian ini dirasakan siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus bermanfaat.

Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. *Assesment* memberikan tekanan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Indonesia siswa, harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa berbahasa Indonesia, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes bahasa Indonesia. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan berbahasa Indonesia itulah yang disebut data *otentik*.

Secara khusus, mengatakan pemanfaatan TIK di sekolah akan membantu siswa belajar lebih efektif dan guru dapat bekerja lebih efektif (Heinich 1996).

Di dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan TIK, siswa belajar untuk memahami fakta-fakta yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, konsep-konsep, dan langkah-langkah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam aktivitas kerja kelompok siswa dengan bantuan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan sekitar, media pembelajaran, televisi dan internet. Siswa memperhatikan contoh-contoh dialog dan materi yang dijelaskan oleh sesama mereka dalam kelompoknya atau melalui pengamatan langsung di lingkungan sekitar.

Langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kontekstual di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Kontekstual

No	Fase	Peran Guru
1.	Pembelajaran Pendahuluan (<i>pre instructional activities</i>)	Guru menyampaikan tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, menggambarkan ruang lingkup materi, serta menjelaskan manfaat/kegunaan dari materi
2.	Penyampaian materi (<i>presenting instructional material</i>)	Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menekankan pada metode inkuiri, diskoveri, diskusi, dan penelitian mandiri agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan serta menemukan sendiri konsep yang dipelajari.
3.	Pemancingan penampilan siswa (<i>eliciting performance</i>)	Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menguasai materi melalui kegiatan latihan (<i>exercise</i>) dan praktikum. Orientasi kegiatan siswa pada penerapan dan alih pengetahuan dari konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda.
4.	Pemberian umpan balik (<i>providing feedback</i>)	Guru memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat proses dan hasil pekerjaan siswa melalui penilaian otentik
5.	Kegiatan tindak lanjut (<i>follow up activities</i>)	Guru membantu siswa melakukan transfer pengetahuan yang baru dimilikinya melalui kegiatan refleksi, pemberian pengayaan dan remedial.

Berdasarkan deskripsi di atas, langkah-langkah desain pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual di dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: Pertama; Kegiatan Pendahuluan, dalam kegiatan ini guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dan pentingnya kompetensi ini dikuasai oleh siswa. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk belajar dengan mengkaitkan materi pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kedua; Kegiatan inti, pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar, masing-masing kelompok berisi 6-7 orang. Tujuannya agar siswa dapat belajar, berdiskusi, dan bekerja di dalam kelompok tersebut. Kemudian guru menyajikan informasi kepada siswa dengan memberikan bahan ajar atau buku siswa kepada setiap kelompok. Siswa di dalam kelompok membaca materi tersebut dan berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan kegiatan inkuiri di dalam kelompok yang meliputi observasi, bertanya dengan ahli, pengumpulan data dan penyimpulan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan internet (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Guru mengarahkan siswa kepada orang atau kejadian yang dapat menjadi model berkomunikasi yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa di dalam kelompok membahas dan mendiskusikan materi yang didapat dari contoh

model tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja pengamatan terhadap materi yang diberikan, sementara kelompok lain memperhatikan dan mendiskusikannya. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi.

Ketiga; Kegiatan penutup, pada tahap ini guru bersama siswa merangkum materi yang telah diberikan dan melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan melihat proses dan hasil pada aktivitas yang diberikan kepada siswa. Pada tahap penutup ini kepada siswa juga diberikan kegiatan tindak lanjut berupa tugas yang berkaitan dengan materi.

Model pembelajaran ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Sanjaya, 2008). Roy Killen (2009) menamakan model pembelajaran ekspositori ini dengan istilah *direct instruction* (pembelajaran langsung) atau *explicit instruction* (pembelajaran eksplisit) karena materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru secara keseluruhan baik konsep maupun prosedur materi, yang membantu siswa memahami secara keseluruhan materi dengan menekankan pada aspek kognitif.

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2008), yaitu pertama model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam menyampaikan materi pembelajaran (ceramah). Kedua, biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa

diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Model pembelajaran ekspositori lebih banyak mengedepankan peran guru di dalam pembelajaran. Guru memegang kendali utama dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswa relatif lebih banyak menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Pada model pembelajaran ekspositori proses penyampaian materi dilakukan secara verbal oleh seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Di dalam pembelajaran ekspositori siswa belajar untuk memahami tentang fakta-fakta yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, konsep-konsep, dan langkah-langkah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui penjelasan guru dan tanya jawab antara siswa dengan guru selama proses belajar berlangsung. Di sini siswa hanya menerima informasi dari satu-satunya sumber yaitu guru. Siswa memperhatikan contoh-contoh dialog atau materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori cenderung kurang memperoleh pengalaman langsung dalam hal penemuan fakta, konsep, dan prosedur berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Siswa kurang diberikan kesempatan dalam berbagai aktivitas dan pengalaman untuk menemukan sendiri berbagai fakta, konsep dan prosedur berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, oleh karena sumber belajar hanya datang dari guru saja.

Berdasarkan model tersebut, di dalam penelitian ini, langkah-langkah desain pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori yang digunakan adalah terdiri atas tiga tahap, Pertama; Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan ini mencakup tiga komponen yaitu: (a) memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa, dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan dan semangat belajar siswa, (b) menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa, sehingga mereka mengetahui apa yang akan dipelajari dan mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut, dan (c) memberikan apersepsi atau pre tes untuk

mengetahui seberapa jauh materi telah dipelajari sebelumnya, kesiapan siswa mempelajari materi baru, dan pengalaman berhubungan dengan materi pelajaran, sebelum mereka mengikuti pelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar guru memulai pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Kedua; Kegiatan inti atau penyajian isi pelajaran, tahap ini terdiri atas empat kegiatan, yakni, (a). Menjelaskan isi pelajaran dengan alat bantu pembelajaran agar siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran, (b) Pemberian contoh-contoh sehubungan dengan isi atau materi pelajaran, (c) Memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui bagian mana dari materi pelajaran yang telah dikuasai dan materi pelajaran manakah yang kurang dipahami, serta (d) Pemberian latihan kepada siswa agar mereka mampu menguasai materi pelajaran lebih mendalam.

Ketiga; Kegiatan penutup, merupakan kegiatan terakhir dalam pembelajaran ekspositori. Pada tahap ini siswa diberikan tes untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan untuk mengetahui apa yang telah mereka kuasai dari keseluruhan materi, materi apa yang tidak berhasil mereka kuasai, apa masih perlu diberikan ulangan, dan latihan bagi siswa tertentu. Hasil dari tes ini dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar selanjutnya. Pada tahap penutup ini kepada seluruh siswa juga diberikan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 17 Jakarta pada kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September – November 2013.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SMK Negeri 17 Jakarta. Populasi

terjangkau adalah semua peserta didik kelas 11 tahun pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Komposisi anggota sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi sampel penelitian

Model Pembelajaran		Total
Kontekstual	Ekspositori	
18	18	36

Teknik Analisis Data

Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlett.

Hipotesis Statistik

$$H_0 : m_1 = m_2$$

$$H_a : m_1 > m_2$$

m_1 = rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan TIK

m_2 = rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori

Prosedur Penelitian

Eksperimen dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil. Pengukuran variabel terikat dilakukan melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia. Instrumen disusun oleh peneliti dan sebelumnya telah diujicobakan untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya.

Setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan, dengan setiap pertemuan 3 jam pelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil belajar Bahasa Indonesia secara teoritik memiliki rentang skor 0 - 30, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 30 dan skor minimum adalah 0. Deskripsi data secara keseluruhan disajikan ke dalam delapan kelompok data penelitian dan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Statistik	Kontekstual (A1)	Ekspositori(A2)
n	18	18
Skor Min	15	14
Skor Max	29	25
Mean	21,06	18,72
Median	19,75	18,00
Modus	16,30	16,83
SD	4,77	3,10

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis komparatif, maka uji persyaratan analisis yang diharuskan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians data variabel terikat untuk setiap kelompok yang dibandingkan. Pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Setelah pengujian persyaratan analisis terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan uji t.

Pengujian Uji t

Uji t adalah Pengujian hipotesis menggunakan distribusi t yang hasilnya kemudian dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel. Uji t digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang dikemukakan. Uji t dilakukan untuk melihat perbedaan penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar

Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,75$ sedangkan $t_{tabel (0,05;34)}$ adalah 1,69, karena $t_{hitung} 1,75 > t_{tabel (0,05;34)} 1,69$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan data telah menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kontekstual sama dengan skor rerata kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dengan ditolaknya H_0 maka terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran ekspositori.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} 1,75 > t_{tabel (0,05:34)} 1,69$. Selain itu juga terbukti bahwa skor rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual sebesar 21,06 lebih tinggi daripada skor hasil belajar rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori yaitu sebesar 18,72. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran ekspositori, terdapat pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri seseorang secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya. Kecakapan berbahasa memiliki karakteristik yang berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum. Materi pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Setiap harinya siswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, materi tentang berbahasa yang baik dan benar akan lebih mudah diserap oleh siswa jika pengetahuan dan contoh-contoh persoalan yang dihadapi disesuaikan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Siswa akan banyak menemui contoh cara berbahasa Indonesia yang baik maupun yang tidak baik di dalam kehidupan sehari-hari dan mengkaitkannya dengan materi pelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih bermakna. Sebaliknya apabila pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan hanya menjelaskan teori dan ceramah dari guru seperti halnya dalam model pembelajaran ekspositori tentu pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi kaku dan membosankan. Hal itu karena sebagian besar materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih menuntut pada kemampuan menerapkan

(penerapan) daripada kemampuan mengingat (hafalan).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, kemampuan siswa menggunakan wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, kemampuan siswa menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis berupa teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan, dan kemampuan siswa menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi dalam bentuk teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan. Jabaran tujuan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa menekankan pada keterampilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terutama terkait keahlian/pekerjaan.

Sesuai dengan teori pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Kumaravadivelu (2006), agar tujuan pembelajaran bahasa dapat dicapai secara optimal, guru harus dapat merancang model pembelajaran yang membuat siswa aktif serta mengkaitkan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan dekat dengan kehidupannya sehari-hari.

Prinsip pembelajaran bahasa sangat sesuai dengan prinsip model pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Karena ada kesesuaian antara proses mempelajari bahasa dengan model pembelajaran kontekstual maka wajar jika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada

pada satu sekolah yang sama, peluang mereka melakukan interaksi terhadap materi pelajaran yang dieksperimenkan sangat tinggi. (2) Penilaian tentang bahasa mencakup banyak aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor, akan tetapi dalam penelitian ini terbatas hanya pada aspek kognitif saja. (4) Materi Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian materi Bahasa Indonesia kelas XI SMK Bisnis dan Manajemen, Hasil penelitian mungkin berbeda apabila keterbatasan dalam penelitian ini dapat disempurnakan, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh selama penelitian, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan membandingkan antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran ekspositori. Terbukti hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMK bidang Bisnis dan Manajemen dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini berikut ini beberapa saran yang dapat diajukan kepada guru, pemerintah dan peneliti lainnya: Pertama, Saran kepada guru. Dengan mengacu kepada hasil penelitian ini, disarankan kepada guru SMK Bisnis dan Manajemen agar: a). Melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan model pembelajaran kontekstual, pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan terbukti lebih berhasil dibandingkan dengan menggunakan model

pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada kebermaknaan dari materi pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat memahami materi bahasa Indonesia secara lebih utuh dan dapat menerapkan berbahasa yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. b). Guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas. Hal ini mengingat masih banyak guru yang enggan bergerak dari zona nyamannya, yaitu mengajar hanya dengan mengandalkan ceramah dan buku teks saja. Selain itu kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK juga perlu untuk terus ditingkatkan., baik dengan mengikuti kursus, pelatihan maupun dengan belajar sendiri secara otodidak. c). Guru diharapkan dapat melakukan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia secara otentik. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan sekadar hasil. Dalam pembelajaran sastra, misalnya siswa yang paling bagus membacakan puisinya, dialah yang nilainya tinggi, bukan hasil ulangan tentang pengetahuan kesastraan. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilai pun bukan hanya guru, melainkan juga teman lain atau orang lain.

Kedua, Saran kepada pemerintah, Suatu proses inovasi dalam bidang pendidikan, memerlukan dukungan sistem agar inovasi itu dapat diterapkan. Untuk mendukung terjadinya proses perubahan dalam paradigma pembelajaran di sekolah sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran pemerintah sangatlah penting. Untuk itu pemerintah perlu sungguh-sungguh dalam mengembangkan kebijakan dan program-program untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran kontekstual. Selain itu pemerintah perlu secara berkesinambungan memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang TIK. Pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif di sekolah.

Ketiga, Saran kepada peneliti lainnya; Para peneliti lainnya disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran bahasa Indonesia lainnya yang lebih memungkinkan

dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Peneliti lainnya hendaknya juga mengkaji model pembelajaran lain dengan mempertimbangkan faktor intern, seperti intelegensi, bakat, kemampuan, keterampilan, motivasi maupun karakteristik lainnya yang ada di dalam diri siswa. Berkenaan dengan itu, maka perlu dikaji hal-hal sebagai berikut: a). Melakukan penelitian ulang dengan melihat hasil belajar bahasa Indonesia bukan hanya dari sisi

kognitif saja, tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotor. b). Melakukan kontrol terhadap variabel bebas di luar variabel yang diteliti secara lebih ketat, seperti: kemampuan awal siswa, bakat dalam berbahasa, latar belakang kehidupan siswa, motivasi, gaya belajar dan lain sebagainya. Melakukan penelitian ulang pada jenjang sekolah yang berbeda untuk mengetahui apakah hasil penelitian yang dilakukan sama dengan hasil penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima*. USA: Pearson Education, Inc.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, dan James D Russel. 1996. *Instructional Media and The New Technologies of Instructional Fifth Edition*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and it's here to say*. California: Corwin Press Inc.
- Joyce, Bruce, dan Marsha Weil. 1996. *Model of Teaching*. Needhan Heights: Asimon & Schuster Company.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi , Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Killen, Roy. 2009. *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice Edisi kelima*. Melbourne: Cengage Learning.
- Kumaravadivelu, B. 2006. *Understanding Languange Teaching*. London: Lawrence Publishers.
- Nurhadi, Burhanuddin Yasin, dan Agus G.S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik, Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Puspendik Balitbang, 2013. http://118.98.234.22/sekretariat/hasilun/index.php/statistik_smk/ (diakses 28 Juni 2013).
- Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulisma. 2005. "Upaya Memperbaiki dan Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Mimbar Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, No, 2 Tahun XXIV.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian artikel penelitian ini, yaitu Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN Kemdikbud) yang telah membiayai penelitian ini, Pustekom Kemdikbud, Universitas Negeri Jakarta dan SMK Negeri 17 Jakarta.
